

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Untuk mengetahui kepastian kondisi perekonomian Indonesia tahun 2013, maka diambil informasi tersebut dari berita Merdeka.com. Dari informasi yang didapat diketahui bahwa Kondisi ekonomi saat ini ternyata mengingatkan kondisi pada kondisi perekonomian tahun 1998 dan 2008. Di mana, pada saat itu, Indonesia mengalami krisis ekonomi akibat dari anjloknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) serta terjun bebasnya pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Informasi IHSG pada Senin, (19/8/13), IHSG ditutup melemah 255,14 poin atau 5,58 persen ke level 4.313. Sedangkan pada Selasa (20/8/13), IHSG kembali ditutup anjlok 138,54 poin atau 3,21 persen ke level 4.174. Pada Rabu (21/8/13), IHSG bergerak naik 43,47 poin atau sebesar 1,04 persen menjadi 4.218. dan informasi rupiah pada Senin, nilai tukar Rupiah berada di level Rp 10.392 per USD. Angka ini terus melemah hingga Rabu, Rupiah ditutup pada level Rp 10.723 per USD.

Anjloknya Rupiah secara dramatis, menyebabkan pasar uang dan pasar modal juga rontok. Bank-bank nasional dalam kesulitan besar dan peringkat internasional bank besar bahkan juga surat utang pemerintah terus merosot ke level di bawah junk atau menjadi sampah. Puluhan, bahkan ratusan perusahaan, mulai dari skala kecil hingga konglomerat, bertumbangan. Sekitar 70 persen

lebih perusahaan yang tercatat di pasar modal juga insolvent atau bangkrut. Sektor yang paling terpuak terutama adalah sektor konstruksi, manufaktur, dan perbankan, sehingga melahirkan gelombang besar pemutusan hubungan kerja (PHK). Pengangguran melonjak ke level yang belum pernah terjadi sejak akhir 1960-an, yakni sekitar 20 juta orang atau 20 persen lebih dari angkatan kerja. Akibat PHK dan naiknya harga-harga dengan cepat ini, jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan juga meningkat mencapai sekitar 50 persen dari total penduduk.

Kondisi perekonomian saat ini disinyalir akibat adanya kebijakan dari bank sentral Amerika yang melakukan pengetatan terhadap pengeluaran obligasi besar-besaran atau quantitative easing. Pengetatan tersebut karena ekonomi AS mulai menunjukkan pemulihan dari krisis yang sempat melanda negeri tersebut sejak 2008 lalu. Krisis ekonomi yang terjadi pada AS tersebut berdampak buruk terhadap perekonomian dunia. Pasalnya, AS dinilai menjadi salah satu poros perekonomian dunia. Walaupun begitu, pemerintah meyakinkan krisis ekonomi tersebut tidak terlalu berdampak buruk terhadap perekonomian Indonesia. Hingga saat ini, saat IHSG dan Rupiah melorot.

Dampak krisis ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian, membawa banyak peneliti untuk mencari penyebabnya. Dan banyak peneliti yang memiliki perbedaan pendapat dalam pengungkapan penyebab kebangkrutan pada suatu usaha. Adapun peneliti makro berpendapat bahwa penyebab krisis adalah turunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar

Amerika, namun pendapat ini masih belum dapat memprediksi krisis yang terjadi. Sedangkan peneliti mikro berpendapat bahwa industri menunjukkan pemburuan usaha dari setiap periode. Hessen dan Auria dalam Swandari (2003), mengatakan hal tersebut terlihat dari peningkatan hutang industri pada periode sebelum krisis. Akibatnya saat hutang sudah melambung tinggi dan perusahaan tidak dapat mengembalikan hutang, perusahaan berakhir pada kebangkrutan. Peneliti berpendapat bahwa kebangkrutan perusahaan memiliki pengaruh terhadap rusaknya perekonomian.

Beberapa tahun sebelum perusahaan bangkrut dan terjadi krisis, besarnya hutang dari kreditor dan pinjaman dari pihak lainnya menimbulkan moral hazard dari pemegang saham mayoritas atau pengendali. Pemegang saham mayoritas menginvestasikan dananya pada bagian sektor usaha yang berisiko atas beban debtholder. Salah satu bentuk perilaku yang berisiko yaitu salahnya penekanan dana pada suatu sektor yang ada di perusahaan yang didapat dari pinjaman. Selain itu perusahaan juga menekankan biaya pada suatu bagian perusahaan yang tidak dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Perilaku berisiko ini lah yang memiliki potensi perusahaan untuk menuju kebangkrutan.

Perilaku pemilik yang sangat berisiko tersebut muncul karena struktur kepemilikan perusahaan yang sangat terkonsentrasi. Jika kepemilikan perusahaan terkonsentrasi maka sebagian besar saham akan dimiliki oleh sebagian kecil individu atau institusi. Kontrol mereka atas perusahaan begitu besar sehingga segala tindakan perusahaan merupakan cerminan dari kehendak

pemilik. Kontrol yang besar atas perusahaan dan tanpa disertai pertimbangan bisnis yang sehat berakibat pada rusaknya perusahaan yang mereka miliki. Saat sebelum krisis kontrol yang besar yang dimiliki pemegang saham menyebabkan perusahaan menderita kerugian dan akhirnya bangkrut.

Penulisan proposal ini merupakan replikasi dari Fifi Swandari (2003), tentang pengaruh perilaku risiko dan struktur kepemilikan terhadap kebangkrutan bank di Indonesia. Perbedaan dari penulisan sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitian dan tahun penelitian. Objek penelitian Fifi Swandari (2003) yaitu perbankan dan tahun penelitiannya yaitu tahun 1997, sedangkan objek penelitian saya yaitu perusahaan non perbankan dan tahun penelitiannya yaitu tahun 2013.

B. Rumusan Masalah penelitian

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan yaitu:

1. Apakah perilaku risiko berpengaruh positif terhadap kebangkrutan perusahaan?
2. Apakah tingkat konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap kebangkrutan perusahaan?
3. Apakah kepemilikan perusahaan oleh institusi berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah perilaku risiko berpengaruh positif terhadap kebangkrutan perusahaan?
2. Untuk mengetahui apakah tingkat konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap kebangkrutan perusahaan?
3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan perusahaan oleh institusi berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan perusahaan?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi terutama dalam hal pengambilan kebijakan risiko dan pengontrolan perusahaan. Dari hasil penelitian ini diharapkan perusahaan di Indonesia tidak hanya mengawasi indikator-indikator perilaku risiko yang formal saja (misal CAMEL) melainkan juga memberi sedikit perhatian pada kepemilikan perusahaan. Pemilik perusahaan merupakan salah satu faktor strategis yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Karena pemilik perusahaan cenderung memberi kontrol aktif untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan.